

SKRIPSI

“Bahasa dan Kematian dalam Pemikiran Heidegger: Refleksi Filosofis-Teologis Menuju Pemahaman Hidup yang Otentik”



Diajukan untuk memenuhi syarat dalam mencapai gelar sarjana pada Program Studi Filsafat
Keilahian, Fakultas Teologi, Universitas Kristen Duta Wacana

Oleh :

Yehezkie Asta Wiguna, 01210307

Dosen Pembimbing :

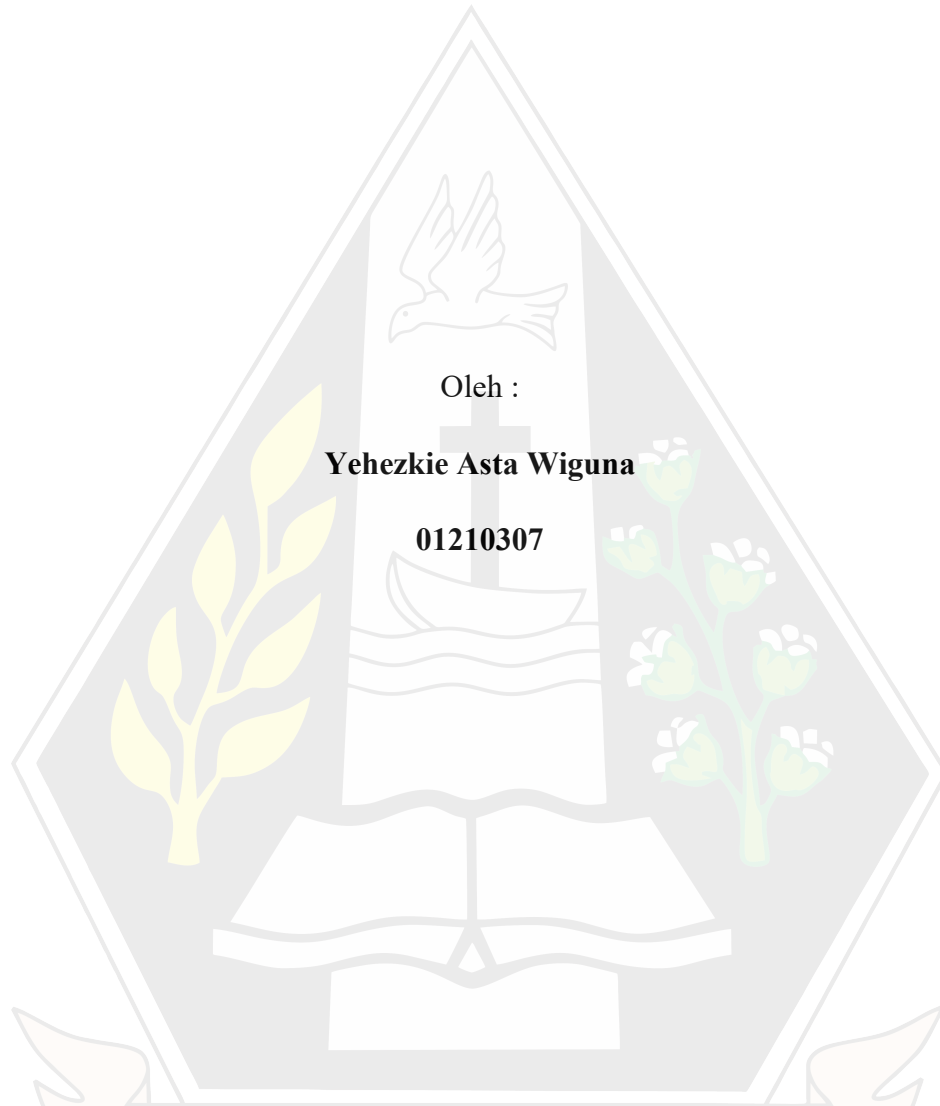
Pdt. Prof. Robert Setio, Ph.D

FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA YOGYAKARTA 2025

HALAMAN JUDUL

**“Bahasa dan Kematian dalam Pemikiran Heidegger: Refleksi Filosofis-Teologis
Menuju Pemahaman Hidup yang Otentik”**



Oleh :

Yehezkie Asta Wiguna

01210307

**SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM
MENCAPAI GELAR SARJANA PADA PROGRAM STUDI FILSAFAT KEILAHIAN**

FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA YOGYAKARTA 2025

PERNYATAAN PENYERAHAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Yehezkie Asta Wiguna
NIM/NIP/NIDN : 01210307
Program Studi : Filsafat Keilahian
Judul Karya Ilmiah : Bahasa dan Kematian dalam Pemikiran Heidegger:
Refleksi Filosofis-Teologis Menuju Pemahaman
Hidup yang Otentik

dengan ini menyatakan:

- a. bahwa karya yang saya serahkan ini merupakan revisi terakhir yang telah disetujui pembimbing/promotor/reviewer.
- b. bahwa karya saya dengan judul di atas adalah asli dan belum pernah diajukan oleh siapa pun untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Kristen Duta Wacana maupun di universitas/institusi lain.
- c. bahwa karya saya dengan judul di atas sepenuhnya adalah hasil karya tulis saya sendiri dan bebas dari plagiasi. Karya atau pendapat pihak lain yang digunakan sebagai rujukan dalam naskah ini telah dikutip sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.
- d. bahwa saya bersedia bertanggung jawab dan menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku berupa pencabutan gelar akademik jika di kemudian hari didapati bahwa saya melakukan tindakan plagiasi dalam karya saya ini.
- e. bahwa Universitas Kristen Duta Wacana tidak dapat diberi sanksi atau tuntutan hukum atas pelanggaran hak kekayaan intelektual atau jika terjadi pelanggaran lain dalam karya saya ini. Segala tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran dalam karya saya ini akan menjadi tanggung jawab saya pribadi, tanpa melibatkan pihak Universitas Kristen Duta Wacana.
- f. menyerahkan hak bebas royalti noneksklusif kepada Universitas Kristen Duta Wacana, untuk menyimpan, melestarikan, mengalihkan dalam media/format lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), dan mengunggahnya di Repositori UKDW tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan pemilik hak cipta atas karya saya di atas, untuk kepentingan akademis dan pengembangan ilmu pengetahuan.
- g. bahwa saya bertanggung jawab menyampaikan secara tertulis kepada Universitas Kristen Duta Wacana jika di kemudian hari terdapat perubahan hak cipta atas karya saya ini.

h. bahwa meskipun telah dilakukan pelestarian sebaik-baiknya, Universitas Kristen Duta Wacana tidak bertanggung jawab atas kehilangan atau kerusakan karya atau metadata selama disimpan di Repositori UKDW.

i. mengajukan agar karya saya ini: *(pilih salah satu)*

- ☒ Dapat diakses tanpa embargo.
- ☐ Dapat diakses setelah 2 tahun.*
- ☐ Embargo permanen.*

Embargo: penutupan sementara akses karya ilmiah.

*Halaman judul, abstrak, dan daftar pustaka tetap wajib dibuka.

Alasan embargo *(bisa lebih dari satu)*:

- ☐ dalam proses pengajuan paten.
- ☐ akan dipresentasikan sebagai makalah dalam seminar nasional/internasional.**
- ☐ akan diterbitkan dalam jurnal nasional/internasional.**
- ☐ telah dipresentasikan sebagai makalah dalam seminar nasional/internasional ... dan diterbitkan dalam prosiding pada bulan ... tahun ... dengan DOI/URL ... ***
- ☐ telah diterbitkan dalam jurnal ... dengan DOI/URL artikel ... atau vol./no. ... ***
- ☐ berisi topik sensitif, data perusahaan/pribadi atau informasi yang membahayakan keamanan nasional.
- ☐ berisi materi yang mengandung hak cipta atau hak kekayaan intelektual pihak lain.
- ☐ terikat perjanjian kerahasiaan dengan perusahaan/organisasi lain di luar Universitas Kristen Duta Wacana selama periode tertentu.
- ☐ Lainnya (mohon dijelaskan)

**Setelah diterbitkan, mohon informasikan keterangan publikasinya ke repository@staff.ukdw.ac.id.

***Tuliskan informasi kegiatan atau publikasinya dengan lengkap.

Yogyakarta, 30 Juli 2025

Mengetahui,

Pdt. Prof. Robert Setio, Ph.D.
NIDN: 0502026402

Yang menyatakan,

Yehezkie Asta Wiguna
NIM : 01210307

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

“Bahasa dan Kematian dalam Pemikiran Heidegger: Refleksi Filosofis-Teologis Menuju Pemahaman Hidup yang Otentik”

Telah diajukan dan dipertahankan oleh :

Yehezkie Asta Wiguna

(01210307)

Dalam Ujian Skripsi Program Studi Filsafat Keilahian Program Sarjana Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Filsafat
Keilahian pada tanggal 7 Juli 2025

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Pdt. Prof. Robert Setio, Ph.D
(Dosen Pembimbing)

2. Pdt. Wahyu Satria Wibowo, Ph.D
(Dosen Penguji)

3. Pdt. Prof. Dr(h.c.) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D
(Dosen Penguji)

.....
.....
.....

Yogyakarta, 21 Juli 2025

Disahkan oleh:

Dekan

Kepala Program Studi Filsafat Keilahian
Program Sarjana



Pdt. Prof. Robert Setio, Ph.D

.....
Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Sebagai mahasiswa Universitas Kristen Duta Wacana, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Yehezkie Asta Wiguna

NIM : 01210307

Program Studi : Filsafat Keilahian

Fakultas : Teologi

Judul Karya Ilmiah : “Bahasa dan Kematian dalam Pemikiran Heidegger: Refleksi Filosofis-
Teologis Menuju Pemahaman Hidup yang Otentik”

menyatakan yang sebenarnya bahwa karya ilmiah in sepenuhnya adalah hasil karva tulis saya sendiri dan sesai dengan arahan dari pembimbing. Karya atau pendapat pihak lain yang digunakan sebagai rujukan dalam naskah ini telah dikutip sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Apabila di kemudian hari didapati penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang diperoleh karena karya ini, serta sanksi lain sesai ketentuan yang berlaku di Universitas Kristen Duta Wacana.

Yogyakarta, 8 Agustus 2025

Yang menyatakan



Yehezkie Asta Wiguna

NIM : 01210307

KATA PENGANTAR

Mengucap syukur atas segala hal yang boleh penulis rasakan dan setiap hal yang mengungkapkan kebahagiaan yang dirasakan penulis karena akhirnya, penulis boleh menyelesaikan skripsi ini. Dengan selesainya penulisan skripsi ini maka berakhirlah proses peziarahan studi sarjana Filsafat Keilahian di Fakultas Teologi, Universitas Kristen Duta Wacana. Tentunya setiap proses yang di lalui penulis selain berterimakasih kepada diri sendiri, penulis juga memiliki dukungan dan tuntunan dari berbagai pihak, untuk itu ijinkan saya mengucapkan terima kasih kepada :

1. Pertama-tama ucapan terima kasih ini penulis tujukan kepada Sang Cinta Kasih Tuhan Yesus Kristus yang senantiasa menuntun dan menyertai penulis selama proses studi sampai akhirnya boleh menyelesaikan proses studi ini, kasih dan penyertaan-Nya selalu dirasakan penulis dengan segala rintangan dan tantangan namun Ia selalu menuntun dengan begitu baiknya.
2. Penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada Pdt. Prof. Robert Setio, Ph.D selaku dosen wali dan pembimbing terima kasih telah kebersamai penulis dengan segala proses yang sudah di lewati, dengan segala tantangan dan kebingungan yang boleh di alami penulis, namun kehadiran beliau memberi warna dan semangat bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
3. Penulis juga mengucapkan Terimakasih kepada kedua orang yang selalu mengupayakan segala hal selama penulis berproses di kampus yaitu kedua orang tua penulis, terimakasih Papah dan Mamah yang sudah memberikan segala nya sampai anak mu ini bisa ada di posisi sekarang semua karena kerja keras, air mata, keringat yang kalian usahakan, skripsi ini penulis dedikasikan juga untuk kedua orang tua penulis sebagai tanda berhasil nya proses perjalanan perkuliahan dan waktunya bagi penulis untuk memberikan yang terbaik lagi buat mereka, sekali lagi penulis mengucapkan terimakasih Papah dan Mamah.
4. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada seluruh rumpun keluarga dari Papah dan Mamah yang selalu mendukung dan memberikan yang terbaik untuk penulis baik dukungan verbal maupun material selama penulis berproses di dalam perkuliahan dan hanya doa yang terbaik yang selalu penulis utarakan kepada sang kuasa agar seluruh keluarga besar bisa diberikan berkat yang melimpah dan penyertaan yang ajaib.

5. Penulis juga mengucapkan banyak terimakasih kepada seluruh teman teman dari GKJ Kotagede dan untuk Pdt. Adhitya Chris Nugroho dan keluarga yang boleh menjadi orang tua dan keluarga penulis di Jogja yang selalu memberikan dukungan dan membantu penulis melewati perkuliahan ini.
6. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada teman-teman, majelis, jemaat dan kedua mentor saya Pdt. Johan Kristantara dan Pdt. Ribka Evelina Pratiwi dari GKJ Bekasi Timur yang selalu memberikan semangat dan menanyakan segala sesuatu selama perkuliahan dan kehidupan saya di jogja walaupun pertemuan yang singkat namun kekeluargaan masih terus terjalin, terimakasih kepada kedua keluarga dan orang tua yang ada di Bekasi Timur yang menjadi tempat tinggal saya waktu saya berproses disana untuk keluarga Pak Handono dan Keluarga Pak Joko kiranya kasih dan penyertaan kristus selalu menyertai.
7. Penulis juga mengucapkan banyak terimakasih kepada keluarga Ibu Suratmi, terkhusus kepada saudari Ratih Puspitasari yang sudah mau selalu mengingatkan dan selalu memberikan tekanan kepada penulis untuk segera menyelesaikan skripsi dan menuntaskan skripsi penulis sehingga skripsi penulis boleh terselesaikan.
8. Penulis juga mengucapkan banyak terimakasih kepada GKJ Brayatkinasih, GKJ Sukoharjo, GKJ Batu Retno, YiFos Indonesia, Gereja KIBAID Yogyakarta, BEMF Teologi yang sudah menjadi bagian dari proses perjalanan peziarahan penulis selama di Yogyakarta.
9. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Angkatan 2021 yaitu Alucio Fidei yang sudah mau berproses bersama di dalam studi ini lika-liku di dalam angkatan, dukungan satu dengan yang lain yang dirasakan penulis merupakan salah satu penyemangat tersendiri bagi penulis.
10. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada seluruh teman dekat baik di Kost Prima, PM Tengah Timur, PM GKJ, saudari Zetry, saudari Gina, saudari Nanda, saudari Usmi, saudari Bebi, saudara Jati, saudara Andung, saudara Fino, saudara Heskie dan saudara Fabian yang selalu meluangkan waktu berdiskusi dan menemani penulis dalam proses pengerjaan skripsi ini.

Terakhir Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis membuka diri terhadap kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan .

Tertanda Yehezkie Asta Wiguna,
Yogyakarta, 8 Agustus 2025

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
BAB 1	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Pertanyaan Penelitian	6
1.4 Tujuan Penelitian	6
1.5 Metodologi	6
1.6 Sistematika Penelitian	7
BAB 2	8
BIOGRAFI DAN LATAR BELAKANG PEMIKIRAN HEIDEGGER.....	8
2.1 Pendahuluan	8
2.2 Biografi Martin Heidegger	8
2.3 Latar Belakang Pemikiran Martin Heidegger	10
2.4 Teori atau Konsep Pemikiran Heidegger	13
2.5 Penutup	17
BAB 3	19
PEMAKNAAN MENGENAI KEMATIAN DAN BAHASA HEIDEGGER.....	19
3.1 Pendahuluan	19
3.2 Kematian dan Bahasa dalam Pandangan Umum	19
3.3 Kematian dan Bahasa Heidegger	21
3.3.1 Ada Menuju Kematian	23
3.3.2 Kematian Sebagai Momen Otentisitas	26
3.3.3 Pengaruh Bahasa Terhadap Pola Pikir Kematian	30
3.4 Penutup	33
BAB 4	36
REFLEKSI TEOLOGIS : KISAH KEHIDUPAN DAN KEMATIAN YESUS.....	36
4.1 Pendahuluan	36
4.2 Komunalitas Dalam Konteks Kehidupan Sekarang	36
4.3 Kisah Kehidupan Yesus dan Moment Kematian Otentik dan Personal	40
4.4 Penutup	46
BAB 5	48
PENUTUP.....	48

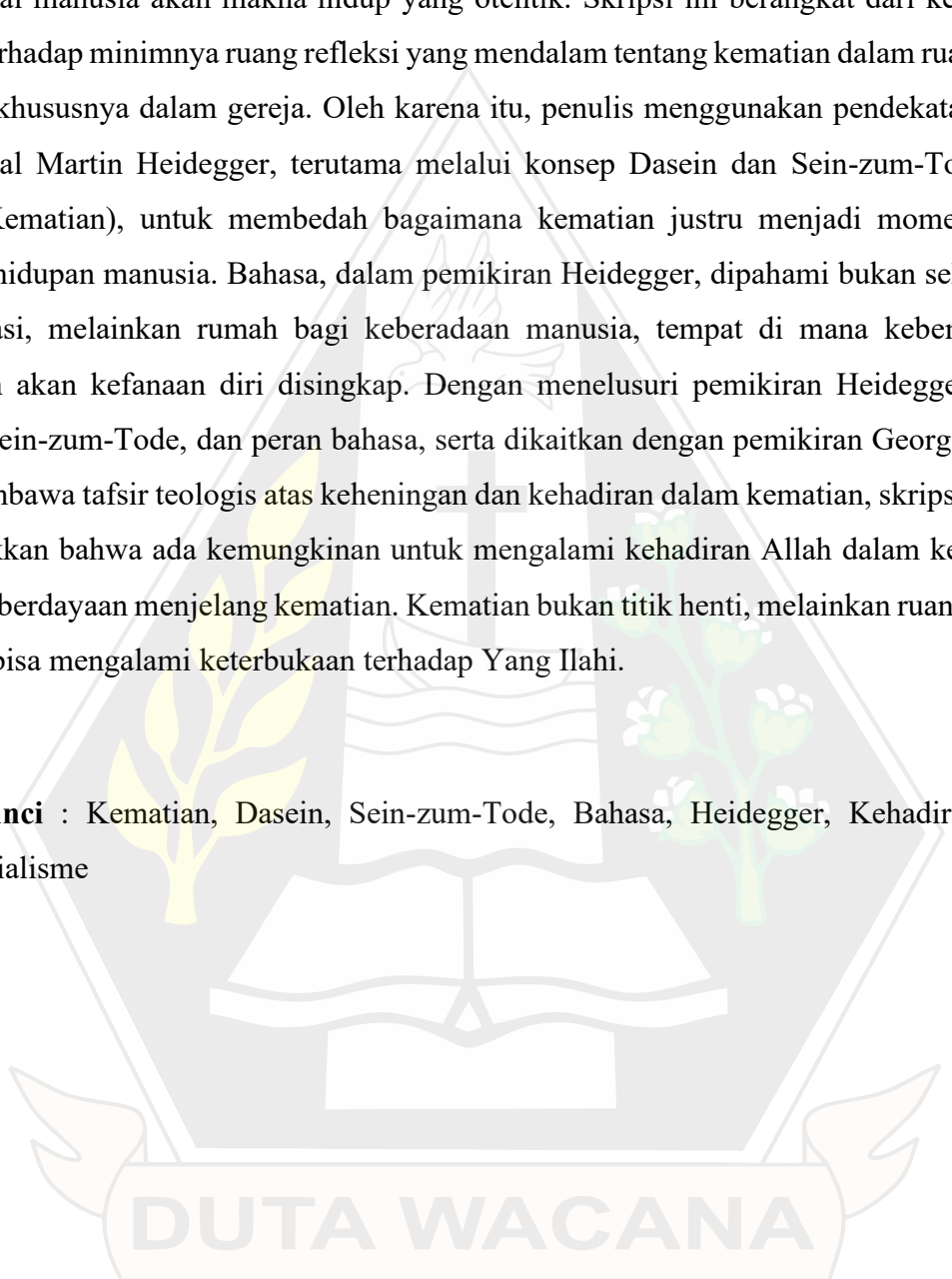
5.1 Kesimpulan	48
DAFTAR PUSTAKA.....	55



ABSTRAK

Kematian sering kali dibungkam sebagai topik pembicaraan, dianggap tabu, atau sekadar dibahas secara dangkal. Padahal, pemahaman akan kematian justru dapat membuka kesadaran eksistensial manusia akan makna hidup yang otentik. Skripsi ini berangkat dari kegelisahan penulis terhadap minimnya ruang refleksi yang mendalam tentang kematian dalam ruang-ruang teologis, khususnya dalam gereja. Oleh karena itu, penulis menggunakan pendekatan filsafat eksistensial Martin Heidegger, terutama melalui konsep Dasein dan Sein-zum-Tode (Ada-menuju-Kematian), untuk membedah bagaimana kematian justru menjadi momen otentik dalam kehidupan manusia. Bahasa, dalam pemikiran Heidegger, dipahami bukan sekadar alat komunikasi, melainkan rumah bagi keberadaan manusia, tempat di mana kebenaran dan kesadaran akan kefanaan diri disingkap. Dengan menelusuri pemikiran Heidegger tentang Dasein, Sein-zum-Tode, dan peran bahasa, serta dikaitkan dengan pemikiran George Pattison yang membawa tafsir teologis atas keheningan dan kehadiran dalam kematian, skripsi ini ingin menunjukkan bahwa ada kemungkinan untuk mengalami kehadiran Allah dalam keheningan dan ketakberdayaan menjelang kematian. Kematian bukan titik henti, melainkan ruang di mana manusia bisa mengalami keterbukaan terhadap Yang Ilahi.

Kata Kunci : Kematian, Dasein, Sein-zum-Tode, Bahasa, Heidegger, Kehadiran Allah, Eksistensialisme



DUTA WACANA

ABSTRACT

Death is often silenced as a topic of conversation, considered taboo, or simply discussed superficially. In fact, understanding death can actually open up human existential awareness of the authentic meaning of life. This thesis starts from the author's anxiety about the lack of deep reflection space about death in theological spaces, especially in the church. Therefore, the author uses Martin Heidegger's existential philosophy approach, especially through the concepts of Dasein and Sein-zum-Tode (There is-to-death), to dissect how death becomes an authentic moment in human life. Language, in Heidegger's thoughts, is understood not just a communication tool, but a home for human existence, a place where truth and awareness of self-minitality are revealed. By tracing Heidegger's thought on Dasein, Sein-zum-Tode, and the role of language, and attributed to George Pattison's thought that brought a theological interpretation of silence and presence in death, this thesis wants to show that it is possible to experience the presence of God in silence and helplessness before death. Death is not a stopping point, but a space where humans can experience openness to the Divine.

Keywords : Death, Dasein, Sein-zum-Tode, Language, Heidegger, Divine Presence, Existentialism



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penulis akan mencoba mengangkat sebuah konsep teologis di dalam skripsi yang melihat sebuah pembahasan mengenai konsep atau pandangan mengenai kematian yang dimana penulis cukup tertarik membahas hal ini karena banyak hal yang bisa kita pahami dan refleksikan mengenai kematian dan banyak hal yang bisa di angkat di dalam konsep pemikiran mengenai kematian, dan yang melatar belakangi penulis memilih konsep pemikiran mengenai kematian ini ialah berdasarkan fenomena yang sering terjadi di dalam gereja mengenai pemikiran serta pembahasan perihal kematian dalam lingkup gereja.

Hal ini dilihat juga oleh penulis di dalam pengalaman di tempat *stage*, dimana pandangan terhadap kematian sering kali dipikirkan sebagai sebuah akhir dan terkadang membuat seseorang menjadi takut dianggap tua hal ini yang menjadi salah satu permasalahan di dalam persekutuan adiyuswa dimana sebelum memiliki anggota yang banyak alasan pertama ialah menolak dianggap tua karena kembali ketakutan terhadap kematian menjadi salah satu alasannya. Selain itu juga pembahasan mengenai kematian di beberapa gereja yang pernah penulis tempati dan datangi pembahasan topik mengenai kematian sangat jarang dibahas secara mendalam. Pembicaraan tentang kematian kerap kali hanya disampaikan secara umum atau bersifat lumrah saja, tanpa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang mungkin timbul dari jemaat secara serius.

Sehingga penulis merasa dari pengalaman tempat stage dan di beberapa gereja yang sudah penulis datangi menimbulkan kesan bahwa ada semacam keengganan atau ketakutan dalam membicarakan kematian di ruang-ruang gereja. Hal ini bisa jadi disebabkan oleh narasi yang telah terbentuk dalam komunitas gereja, di mana kematian dianggap sebagai tema yang menakutkan atau tidak pantas untuk dibicarakan secara terbuka, sehingga membuat jemaat dan mungkin orang banyak merasa bahwa isu ini tidak perlu atau bahkan tabu untuk didiskusikan.

Dari hal ini penulis ingin mencoba melihat pembahasan atau pemikiran mengenai konsep tentang kematian lebih mendalam untuk membuka atau melihat bagaimana seharusnya pembahasan mengenai kematian bisa terbangun dengan sangat baik dan bisa menjadi sebuah pemahaman tersendiri mengenai pemahaman akan kematian dan menjadi sebuah konsep yang

bisa dipakai untuk memaknai dan merefleksikan mengenai kehidupan di dalam melihat kematian.

Oleh karena itu penulis ingin mencoba melihat mengenai konsep kematian ini dari salah satu teori atau pandangan yang diangkat oleh Heidegger dan beberapa tanggapan dari Pattison yang membahas mengenai kematian seperti yang sudah disampaikan diatas penulis akan mencoba melihat lebih dalam lagi mengenai pemikiran Heidegger. Penulis ingin melihat bagaimana kedua tokoh ini membahas mengenai kematian dari sudut pandang mereka. Kematian telah lama menjadi salah satu misteri terbesar dalam kehidupan manusia. Realitas ini menimbulkan pertanyaan mendasar tentang makna hidup, keterbatasan eksistensi, dan bahkan mengenai kemungkinan kehidupan setelah kematian. Pertanyaan seperti ini masih muncul di kalangan jemaat atau bahkan di kalangan umum sehingga hal ini yang melatar belakangi penulis menulis hal ini dan juga dari banyaknya tradisi filsafat dan teologi, kematian bukan sekedar akhir biologis, tetapi juga pintu menuju pengungkapan makna yang lebih dalam tentang keberadaan manusia.

Pemikiran Heidegger menjadi konsep utama dalam penulisan skripsi ini dalam pemikiran Heidegger menjelaskan bahwa kehidupan manusia di lihat sebagai sebuah *Dasein*, sehingga kematian dilihat sebagai sebuah bagian integral dari keberadaan manusia, kematian bukan sekedar peristiwa fisik di akhir hidup, melainkan aspek eksistensial dalam memberikan makna yang otentik pada seluruh hidup manusia.¹ Dalam konsep Teologi yang dijelaskan Heidegger mengenai *Dasein* yang menarik terdapat 2 konsep yaitu hati nurani (*conscience*) dan rasa bersalah (*guilt*) sebagai bagian kesadaran *Dasein* mengenai keterbatasan dan kefanaannya. Hati nurani menurut Heidegger adalah suara yang memanggil *Dasein* untuk menghadapi diri secara jujur, khususnya tentang fakta bahwa ia adalah makhluk yang akan mati.

Rasa bersalah muncul dari pengakuan *Dasein* bahwa *Dasein* selalu kurang dalam mencapai potensi, dan juga bahwa kematian adalah batas akhir yang tidak bisa dilampaui, sehingga menurut Heidegger kematian bukan dilihat sebagai ketakutan yang membelenggu melainkan biarkan kematian menjadi sebuah motivasi dalam diri kita yang membuat kita mengejar menggali pemaknaan akan diri kita secara personal dengan kata lain kematian akan selalu ada dalam diri manusia dan menjadi bagian yang ada di dalam diri manusia.²

¹ George Pattison, *Heidegger on Death A Critical Theological Essay* (England: Ashgate, 2013.33-34

² Martin Heidegger, *Being and Time* (London: SCM Press, 1962).284-285

Pandangan Heidegger yang menjadi salah satu hal yang mendukung dalam mencapai sebuah keotentikan dalam diri manusia yaitu Bahasa. Menurut Heidegger bahasa bukan hanya alat untuk berkomunikasi, tetapi cara manusia berada di dunia. Dengan kata lain ketika manusia berbicara, manusia akan membuka atau menyingkap makna dari apa yang sedang dibicarakan. Dari hal ini penulis melihat melalui pandangan Heidegger bahwa bahasa sangat berhubungan dengan metode fenomenologi, di mana sesuatu ditampilkan sebagaimana adanya, sehingga kembali bukan hanya sebagai alat komunikasi melainkan bisa menjadi sebuah sarana untuk bisa menyingkap akan realitas yang lebih otentik. Heidegger sesuai yang sudah di bahas di atas bahasa juga sangat berkaitan dengan hati nurani (*conscience*, dimana ketika berbicara mengenai hati nurani maka seseorang berarti berbicara di dalam sebuah keheningan dan membawa manusia kepada sebuah kesadaran akan kefanaan yang terjadi di dalam dunia. Heidegger juga mengungkapkan bahwa ia memandang bahwa kesadaran akan kematian membuka jalan bagi manusia untuk hidup secara otentik, sementara bahasa dan keheningan menjadi medium penting untuk merenungkan dan mengungkap realitas terdalam keberadaan manusia.³

Dari apa yang disampaikan Heidegger penulis merasa bahwa di era modern sekarang kita sebagai manusia terkadang kehilangan pemaknaan akan diri kita sendiri tentang jati diri, tentang spiritualitas, bahkan tentang siapa kita, fenomena seperti depresi, bunuh diri, dll sering terjadi karena hilangnya pemaknaan akan siapa diri kita, Heidegger mencoba membuka pemikiran melalui konsep mengenai kematian yang ia bawa yaitu *Dasein* yang membawa kita kepada kesadaran akan diri kita membantu kita memaknai akan otentisitas diri kita sendiri. Pandangan yang diberikan Heidegger ini yang coba dilihat oleh Pattison secara kritis mengenai kematian menurutnya kematian merupakan sebuah transisi menuju kehidupan yang kekal, dengan kata lain ada kehidupan setelahnya dan kematian bukanlah akhir dari segalanya.⁴ Secara penjelasan Pattison memiliki kritik tersendiri terhadap pemikiran Heidegger yang dilihat dalam perspektif kekristenan. Menurut Pattison pandangan kristen tentang kematian lebih berfokus pada harapan akan kebangkitan dan hidup yang kekal. Bagi orang kristen menghadapi kematian bukan hanya soal menerima kefanaan tetapi juga tentang janji keselamatan dan hidup yang kekal.

³ Pattison, *Heidegger on Death A Critical Theological Essay*.82-83

⁴ Pattison.132-133

Pattison ketika berbicara mengenai bahasa ia mengembangkan pemikiran Heidegger dengan mengatakan bahwa bahasa mampu membuat manusia melampaui batas waktu, tetapi bukan berarti kekal secara fisik melainkan pengalaman transenden yang dialami manusia yang menyentuh sesuatu yang lebih dari dirinya sendiri, dan dalam momen-momen eksistensial akan memungkinkan bahasa membuat manusia merenungkan hal-hal seperti nilai, cinta dan kebenaran. Walaupun demikian Pattison juga menjelaskan bahwa bahasa adalah upaya manusia yang terus-menerus untuk memahami sesuatu yang pada akhirnya tak dapat dijelaskan sepenuhnya, yaitu misteri keberadaan dan kematian.⁵

Sehingga dari penjelasan kedua konsep ini penulis mencoba melihat apakah bisa merelevansikan kedua konsep teologis ini dan juga penulis akan mencoba melihat juga dari teori ini apakah dalam Alkitab juga ada menjelaskan hal ini lalu kemudian penulis akan mencoba melihat lebih lanjut bagaimana proses permasalahan yang akan diangkat dan bagaimana diskusi mengenai kematian ini akan dibentuk.

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan uraian latar belakang yang sudah dijelaskan penulis sebelumnya permasalahan yang umum terjadi ialah perspektif mengenai kematian yang terkadang memberikan batasan atau dengan kata lain memberikan rasa takut kepada seseorang ketika membicarakan mengenai kematian. Pembahasan mengenai kematian jarang sekali dibicarakan dalam konteks gereja dari hal ini lah yang membuat penulis merasa bahwa terkadang kita juga perlu membicarakan hal – hal ini sebagai bentuk kita mempersiapkan diri atau menambah wawasan mengenai kematian.

Oleh karena itu penulis ingin memberikan sebuah pemahaman mengenai konsep kematian yang dilihat dari perspektif yang berbeda mengenai kematian dan bagaimana pemaknaan mengenai bagaimana kematian ini harusnya kita lihat dalam konteks bergereja, teori Heidegger yang dijelaskan pada latar belakang sebenarnya bisa menjadi sebuah proses diskusi yang lebih luas mengenai kematian, karena pertanyaan mengenai kematian sendiri sering terlintas di dalam pemikiran penulis dan melalui pengalaman penulis, terkadang juga pertanyaan mengenai kematian dan diskusi mengenai kematian sebenarnya juga cukup menjadi pembahasan yang memiliki perdebatan satu dengan yang lain terkhusus bagaimana cara memaknai sebuah kematian dan bagaimana respon terhadap kematian, apakah ada hal yang

⁵ Pattison.137

mempengaruhi seseorang sehingga berpikir mengenai kematian sebagai sebuah ketakutan dan masih banyak pertanyaan – pertanyaan seperti ini yang biasanya disampaikan.

Teori Heidegger yang membicarakan mengenai manusia sebagai *Dasein*, yang melihat kematian sebagai sebuah bagian dari eksistensi manusia yang memberikan pandangan mengenai kesadaran akan keterbatasan waktu, sehingga perjalanan dan makna di setiap kehidupan manusia yang otentik menjadikan manusia untuk mampu hidup di dalam keasliannya.⁶ Dari teori ini diskusi mengenai makna kematian akan penulis coba bangun dan akan mengembangkan teori ini untuk mencari makna lebih dalam lagi mengenai kematian sebab penulis merasa bahwa terkadang kita berusaha memisahkan kematian itu sendiri dari dalam diri kita, hal ini yang membuat kita sebenarnya menutup ruang gerak kita untuk memahami akan makna hidup kita, lalu kemudian dari pandangan yang diberikan Pattison dari perspektif kekristenan yang mengatakan kematian merupakan awal dari kehidupan kekal dan ada kehidupan setelahnya yang berarti kematian bukanlah sebuah akhir.⁷

Dari apa yang disampaikan Pattison pada bagian latar belakang sebelumnya mengenai bahasa, walaupun Pattison mengkolaborasi pemikirannya dengan Heidegger, mengenai bahasa yang bersifat melebihi-lebihkan untuk menenangkan seseorang ini sebenarnya akan menjauhkan kita dari pemahaman otentik tentang kematian. Namun dari hal ini, Pattison berpendapat bahwa bahasa yang diwarnai oleh kasih dan komunitas, seperti dalam tradisi Kristen, memiliki kekuatan untuk membangun hubungan yang berarti dengan kenangan yang diberikan oleh orang yang telah meninggal, bahkan menciptakan kesadaran akan kehadiran mereka yang terus hidup dalam memori kita.

Dalam perspektif Kristen juga bahasa tentang kematian seringkali mengandung unsur harapan, kehadiran abadi, dan penghormatan, yang dapat memberikan makna dan hiburan bagi yang hidup. Pattison berpendapat bahwa bahasa ini bukan sekadar "penghiburan palsu" sebagaimana dikatakan Heidegger, tetapi sebagai cara yang otentik untuk merangkul kematian dan kehidupan sebagai bagian dari relasi yang terus berlangsung.⁸ Dari kedua diskusi yang sudah di tunjukkan ini penulis akan membangun dan melihat narasi seperti ini lebih mendalam lagi bagaimana kedua pemikiran ini bisa saling dikolaborasikan dengan melihat dari sisi beberapa tokoh penting lainnya yang membahas kematian dan bahasa dan juga disini penulis

⁶ Heidegger, *Being and Time*.280-281

⁷ Pattison, *Heidegger on Death A Critical Theological Essay*.5-6

⁸ Pattison. 135-136

akan mencoba melihat lebih lanjut apakah terdapat sebuah pembahasan atau penafsiran yang ada di Alkitab, respon teologis maupun konsep teologis yang berbicara mengenai kematian dan masih relevan untuk diangkat dan dilihat melalui kacamata pemikiran Heidegger, selanjutnya penulis akan masuk pada bagian pertanyaan penelitian.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana Pemikiran Heidegger tentang hubungan kematian dan bahasa melalui konsep *Dasein* dan *Sein-zum-Tode* menjelaskan keberadaan manusia yang otentik?
2. Bagaimana refleksi teologis terhadap konsep kematian dalam pandangan Heidegger dijelaskan untuk memahami hidup yang otentik?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Penelitian ini adalah mengetahui sebenarnya bagaimana pemaknaan terhadap kematian dan menanggapi kematian dan mengetahui apakah ada sebuah konsep ataupun penjelasan melalui teori atau konsep teologis yang bisa diangkat dan mungkin juga melalui penjelasan di dalam Alkitab yang mampu mendukung argumen yang sudah terbangun.
2. Tujuan Penelitian ini juga adalah memberikan ruang pemahaman baru mengenai kematian dan bagaimana unsur bahasa dan kematian yang disampaikan Heidegger bisa di pakai sebagai bentuk kontekstualisasi pengertian akan kematian dalam lingkup umum supaya kita bisa mengerti makna dari kematian itu lebih dalam lagi.

1.5 Metodologi

Metode yang akan digunakan oleh penulis adalah melalui studi literatur, dimana penulis akan mengkaji berbagai sumber pustaka yang relevan untuk memahami bagaimana konsep kematian dipahami dan dimaknai, baik dalam konteks pemikiran filsafat maupun teologis. Penulis akan menelaah secara mendalam pemikiran Martin Heidegger mengenai kematian, khususnya konsep *Sein-zum-Tode*, *Dasein* yang mengada, dan bagaimana pandangan mengenai bahasa yang mempengaruhi pola pikir kematian. Di awal penulis akan menjelaskan bagaimana konsep kematian itu di bangun oleh Heidegger dan apa yang melatar belakangi pemikiran itu terbangun dan terbentuk, lalu penulis akan mencoba melihat sebenarnya secara umum bagaimana pandangan terhadap kematian itu dibangun, lalu kemudian penulis akan melihat dan menjelaskan pemikiran mengenai Heidegger secara lebih mendalam dan memasukkan beberapa pendapat dari Pattison tentang pemikiran Heidegger penulis juga akan memasukkan beberapa fenomena atau hal yang mendukung argumen pemikiran dari

Heidegger, lalu setelah itu penulis akan membuat refleksi teologis yang dikaitkan dengan sisi komunal yang sudah terbangun di masyarakat bagaimana interaksi melalui bahasa dan relasi menjadi salah satu hal yang tidak terlepas dari dalam diri manusia dan akan dikaitkan dengan kisah perjalanan dan kematian Yesus yang hidup secara komunal dan kematian Yesus yang dilihat dalam sisi personal atau pribadinya, dan diakhir penulis akan memberikan kesimpulan dari semua hasil pembahasan yang sudah dituliskan di dalam tulisan ini yang nanti nya kesimpulan ini merupakan penutup dan merupakan bagian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang sudah dibuat oleh penulis.

1.6 Sistematika Penelitian

- **Bab 1** : Penulis pada bab ini akan membahas mengenai pendahuluan yaitu Latar belakang penulisan skripsi ini dengan memperlihatkan penjelasan singkat mengenai teori Heidegger dan kritik teologis nya lalu ada Rumusan masalah, pertanyaan, tujuan, metodologi, dan sistematika penelitian.
- **Bab 2** : Penulis akan membahas siapa sebenarnya Heidegger dan latar belakang apa yang memengaruhi Heidegger menulis tentang kematian kurang lebih pada bagian ini profil singkat dan alasan Heidegger membahas kematian bab ini akan membahas konsep mengenai kematian itu seperti apa dengan melihat pada pemikiran Heidegger yang secara khusus melihat kematian sebagai sebuah hal otentik dan kaitannya ke dalam bahasa.
- **Bab 3** : berisi tentang teori mengenai kematian itu, mulai dari pembahasan mengenai secara umum dan masuk kepada pemikiran Heidegger mengenai kematian dan mencoba melihat juga dari sudut pandang bahasa yang mempengaruhi pola pikir mengenai kematian, bagian ini juga akan menyisipkan atau memasukkan beberapa tanggapan dari Pattison mengenai pemikiran Heidegger, dan pada bagian ini akan melihat bagaimana fenomena yang terjadi saat ini dikaitkan juga dengan pemahaman mengenai kematian.
- **Bab 4** : Pada bab ini penulis akan membuat mengenai refleksi teologis untuk melihat kesinambungan pemikiran Heidegger dengan konsep komunal yang ada di masa sekarang terkhusus di indonesia yang akan dilihat juga melalui kisah perjalanan Yesus di dunia yang tentunya bersifat komunal juga dan pada bagian ini juga akan melihat bagaimana momen personal ketika Yesus menghadapi kematiannya, dan nantinya penulis coba kaitkan dengan pemikiran heidegger mengenai memaknai hidup dan menjadi otentik di tengah keberadaan menuju kematian.

- **Bab 5 :** Bab ini merupakan bab penutup dari tulisan ini berisi kesimpulan dari apa yang telah dibahas penulis dan sebagai bagian akhir dari tulisan ini.



BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Pembahasan mengenai kematian yang jarang atau dianggap tabu untuk dibicarakan merupakan latar belakang mengapa penulis membicarakan persoalan kematian dalam tulisan ini, berbagai macam bentuk kegelisahan dan ketakutan yang muncul dari dalam diri seseorang membuat penulis bertanya apakah kematian sebuah hal harus ditakuti seperti itu. Dalam tulisan ini telah memperlihatkan bagaimana penulis mencoba untuk melihat kematian dari sudut pandang yang berbeda yaitu dari sudut pandang pemikiran Heidegger yang melihat kematian sebagai momen eksistensial yang paling otentik.

Martin Heidegger melihat manusia sebagai *Dasein* yang dimana manusia dilihat sebagai sosok yang terlempar ke dalam dunia dan mengada bersama dengan dunia. Manusia yang terlempar dalam dunia menurutnya harus bisa menyadari akan keterlemparannya dan mencari makna akan keberadaannya di dalam dunia sehingga menurut Heidegger setiap proses perjalanan akan keberadaan di dalam dunia ini perlu diperhatikan dan diantisipasi untuk mencapai sebuah keotentikan hidup.⁶¹ Oleh karena itu menurut Heidegger kematian menjadi sebuah konsekuensi dari keterlemparan *Dasein* kedalam dunia sehingga kematian merupakan bagian yang ada di dalam diri manusia yang tidak dapat manusia hindari karena kematian merupakan ciri dasar dari *Dasein*.⁶² Hal ini seakan memberikan penekanan bahwa manusia harus bisa melihat kematian sebagai sebuah hal yang selalu menghampiri manusia dan kematian menjadi sebuah hal yang pasti dialami manusia ketika sudah berada dalam dunia.

Sein-zum-Tode atau “Ada-menuju-Kematian”, Heidegger menekankan bahwa kesadaran akan kematian bukanlah sesuatu yang harus ditakuti atau dihindari, tetapi justru menjadi pemicu bagi manusia untuk hidup secara otentik, yakni hidup yang tidak ditentukan oleh opini orang lain *Das man*, melainkan oleh kesadaran penuh akan keterbatasan diri dan tanggung jawab personal atas eksistensinya karena ketika manusia sudah terlalu masuk ke dalam opini dan jatuh begitu dalam ke dalam distraksi dari opini orang lain akan membuat

⁶¹ Rongrean, “Sein-Zum-Tode Menurut Martin Heidegger dalam Upacara Kematian Rambu Solo’ Masyarakat Toraja,” 49-60.

⁶² Tatap, “Menyikap Kematian Dalam Gagasan Sein-Zum-Tode Ada-Menuju-Kematian Menurut Martin Heidegger,” 23-24.

manusia kehilangan makna akan dirinya sendiri dan malah menjauhkan pemahaman personal akan kematian dari dalam dirinya.⁶³

Konsep kematian yang digagas Heidegger seakan memberikan gambaran baru tentang cara memandang kematian yang berada di dalam bagian kehidupan manusia. Pandangan mengenai manusia harus menyadari tentang keterbatasannya yang akan menuju kematian seharusnya tidak membuat manusia tenggelam dalam rasa takut atau putus asa. Sebaliknya, kesadaran ini justru bisa mendorong manusia untuk menjalani hidup dengan lebih sungguh-sungguh, jujur, dan bertanggung jawab. Dengan menyadari bahwa hidup tidak berlangsung selamanya, manusia akan lebih menghargai setiap waktu, kesempatan, dan hubungan yang dimilikinya. Pemikiran Heidegger tentang kematian memberikan cara pandang baru untuk memahami hidup. Ia mengajak kita untuk tidak lari dari kenyataan kematian, melainkan menghadapinya dengan kesadaran penuh. Hanya dengan cara ini, kita bisa menemukan makna hidup yang sejati. Kecemasan akan kematian perlu diterima sebagai bagian dari refleksi diri, bukan sebagai beban yang membuat hidup kehilangan arah. Justru di tengah keterbatasan dan kenyataan bahwa kita akan mati, kita bisa menemukan keutuhan hidup yang otentik.⁶⁴

Menurut penulis pandangan Heidegger ini seakan menjawab perasaan orang-orang yang seringkali menghindari pembahasan tentang kematian dan menganggap hal ini tabu untuk dibicarakan. Dengan memberikan penekanan akan kesadaran bahwa Kecemasan dan ketakutan seharusnya dimaknai sebagai kesempatan untuk merefleksikan makna hidup di tengah keterbatasannya di dalam dunia dan bukan malah terjebak atau semakin berlarut terlalu dalam rasa takut dan cemas yang akhirnya membuat dirinya jauh sampai menghilangkan makna akan dirinya bahkan malah menghilangkan kesadaran mengenai kematiannya sendiri.

Menurut Heidegger, kematian bukan sekadar akhir dari kehidupan, melainkan bisa menjadi landasan bagi manusia (Dasein) untuk merancang hidup yang otentik dan bermakna. Dalam kesadarannya akan kematian, manusia memiliki kebebasan untuk menentukan arah hidup dan membentuk eksistensinya secara utuh. Ia diberi peluang untuk menciptakan makna, meninggalkan warisan, dan dikenang bahkan setelah tubuhnya tiada. Seperti pepatah “gajah mati meninggalkan gading”, manusia pun bisa dikenang lewat karya, tindakan, atau dampak

⁶³ Rongrean, “Sein-Zum-Tode Menurut Martin Heidegger dalam Upacara Kematian Rambu Solo’ Masyarakat Toraja.”

⁶⁴ Agustianto, "Keberadaan Manusia dalam Perspektif Martin Heidegger," *Jurnal Ilmu Budaya* 9, no. 2 (2013), diakses Mei 20, 2025, <https://media.neliti.com/media/publications/99959-ID-keberadaan-manusia-dalam-perspektif-mart.pdf>.

positif yang ia berikan kepada dunia. Dalam menghadapi kefanaan, manusia terdorong untuk tetap “hidup” dalam memori orang lain melalui hubungan yang bermakna, kontribusi sosial, atau pencapaian yang berdampak terhadap sesama.⁶⁵ Kesadaran akan kematian justru bisa menjadi pemicu bagi kehidupan yang lebih otentik dan bernilai. Heidegger menantang manusia untuk tidak lari dari kematian, tetapi menghadapinya sebagai pemacu untuk hidup dengan sungguh-sungguh.

Tetapi Heidegger juga mengingatkan bahwa walaupun manusia bisa menghadirkan memori atau kenangan di dunia setelah ia mati, bahkan ketika manusia mampu meninggalkan warisan hidup berupa nilai, kebiasaan, hubungan relasi yang membuat orang yang ditinggalkan masih memiliki keterhubungan batin dengan segala memori yang ada, namun Heidegger menekankan bahwa hal ini bukan karena jiwa mereka secara metasis masih hidup, tetapi karena makna hidup mereka tetap hadir dan berpengaruh dalam pengalaman eksistensial orang-orang yang masih melanjutkan hidup, hal ini pun sama ketika manusia mengalami peristiwa kematian orang lain yang ada di dekat kita.⁶⁶

Heidegger menegaskan bahwa berjalan menuju kematian berarti kematian itu sendiri senantiasa mendekat dan menyertai manusia dalam kehidupannya. Oleh karena itu, kematian tidak bisa dipandang secara netral atau objektif layaknya fenomena alam atau aktivitas sehari-hari seperti membangun rumah. Ia adalah kemungkinan yang selalu hadir sebagai ancaman bagi eksistensi Dasein. Kematian bukan sesuatu yang dapat diperlakukan atau dihadapi seperti alat yang biasa digunakan. Meskipun kita bisa menyaksikan kematian orang lain dan merasakan dampak atau kenangan yang mereka tinggalkan, Heidegger berpendapat bahwa makna terdalam dari kematian mereka tetap tak sepenuhnya bisa kita pahami. Kita pun tidak mampu mengambil alih atau mewakili pengalaman eksistensial mereka. Hanya Dasein itu sendiri yang dapat mengalami kematiannya sebagai suatu realitas yang paling personal dan tak tergantikan.⁶⁷

Dalam tulisan ini juga penulis melihat bagaimana bahasa juga memiliki keterkaitan dengan pemikiran atau pemaknaan mengenai kematian, kita mengetahui bahwa bahasa bukan hanya sekadar alat komunikasi antarmanusia, tetapi juga merupakan cermin dari cara manusia memandang dunia dan memahami keberadaannya, termasuk bagaimana ia memaknai

⁶⁵ Nuraeni, “Kematian Sebagai Bentuk Otentisitas Eksistensi Manusia.”

⁶⁶ Hardiman, “Filsafat Kematian Heidegger.”

⁶⁷ Pattison, *Heidegger on Death A Critical Theological Essay*.119-120

kematian. Dalam banyak budaya, termasuk budaya Indonesia yang sangat menjunjung tinggi nilai komunal, bahasa memainkan peran penting dalam menyampaikan nilai-nilai, perasaan, dan pemikiran yang mendalam. Istilah-istilah seperti "berpulang", "meninggal dunia", atau "tidur panjang" adalah contoh bagaimana bahasa dapat merefleksikan pandangan masyarakat terhadap kematian yang merujuk pada perefleksian apakah kematian sebagai akhir yang menakutkan, peralihan yang damai, atau bagian alami dari kehidupan.

Martin Heidegger melihat bahasa secara jauh lebih mendalam. Baginya, bahasa bukan hanya sarana teknis untuk menyampaikan informasi, melainkan merupakan “rumah dari keberadaan” (*die Sprache ist das Haus des Seins*). Dalam pandangannya, bahasa adalah tempat di mana eksistensi manusia (*Dasein*) menyatakan diri dan menyadari keberadaannya. Melalui bahasa, manusia tidak hanya menamai dunia, tetapi juga menghayati, memahami, dan membentuk hubungan dengan kenyataan, termasuk dengan kenyataan akan kematiannya sendiri. Bahasa, dalam kerangka ini, menjadi sarana untuk merenungkan hakikat hidup, menyuarkan kecemasan eksistensial, dan mendorong manusia untuk hidup secara lebih otentik. Kesadaran akan kematian yang disebut Heidegger sebagai *Sein-zum-Tode* (being-toward-death) hanya dapat dihayati secara utuh ketika manusia mampu menggunakan bahasa sebagai medium reflektif yang jujur dan mendalam mengenai makna hidupnya.⁶⁸

Namun, Heidegger juga menekankan bahwa bahasa bisa kehilangan maknanya jika digunakan secara dangkal atau hanya untuk rutinitas teknis dan sosial. Dalam dunia modern yang dipenuhi oleh logika teknologis dan informasi instan, bahasa sering kali direduksi menjadi sekadar alat efisiensi, statistik, dan validasi sosial. Heidegger menyebut kecenderungan ini sebagai *Gestell* (enframing), yaitu cara berpikir modern yang membingkai realitas secara sempit dan membuat manusia terasing dari dirinya sendiri. Dalam kondisi ini, bahasa tidak lagi mengungkapkan keberadaan yang otentik, melainkan justru menutupi dan menjauhkan manusia dari refleksi mendalam tentang dirinya dan hidupnya. Ini menjadi semacam krisis eksistensial yang berakar pada penyalahgunaan bahasa.⁶⁹

Heidegger memperkenalkan gagasan tentang bahasa yang muncul dari keheningan (*Geläut der Stille*), yaitu bahasa yang bukan berasal dari keramaian kata-kata, melainkan dari refleksi yang hening dan otentik. Keheningan menjadi ruang kontemplatif di mana manusia

⁶⁸ Pandusaputri, “Pengaruh Bahasa dalam Proses Pengungkapan Hakikat yang Tersembunyi pada Interpretasi Heidegger Terhadap Konsep Kebenaran Plato.”

⁶⁹ Reiginayossi and Sitorus, “Bahasa Sebagai Cermin Identitas Analisis Perspektif Martin Heidegger.”

dapat berjumpa dengan dirinya secara jujur. Dalam konteks kekristenan, pemikir seperti Pattison mengartikulasikan keheningan sebagai ruang spiritual untuk mendengarkan suara Allah bukan sebagai ketiadaan, tetapi sebagai kedalaman makna. Dengan demikian, keheningan juga dapat dilihat sebagai bentuk bahasa yang paling otentik, yang memungkinkan manusia mengalami dan menyuarakan makna hidup dan kematian secara lebih personal dan spiritual.⁷⁰

Penulis dalam tulisan ini juga melihat Konteks komunal yang ada dan sudah terbangun sejak manusia terlempar ke dalam dunia merupakan sebuah realitas yang harus dijalankan oleh manusia dan sudah menjadi bagian dalam kehidupan manusia. Manusia tumbuh dan hidup dalam hubungan dengan sesama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, maupun dalam struktur sosial yang lebih luas. Sifat kebersamaan ini bukan sekadar tradisi atau pilihan pribadi, melainkan merupakan bagian mendasar dari hakikat manusia. Kita bergantung pada kehadiran orang lain untuk bertahan hidup, berkembang, dan menjalani kehidupan. Namun demikian, kehidupan bersama yang tidak disertai dengan kesadaran akan identitas diri justru dapat menjadi perangkap yang membuat manusia tersesat, hidup mengikuti harapan orang lain, dan menjauh dari keotentikan dirinya sendiri.

Sehingga penulis juga melihat bagaimana refleksi teologis dalam konteks kehidupan perjalanan Yesus yang berada dalam lingkungan komunal yang sama dengan kehidupan manusia sekarang dan proses kematian-Nya yang dilihat dari sudut pandang Heidegger membuat penulis menyadari bahwa dari kacamata pemikiran Heidegger apa yang dilakukan Yesus mencerminkan prinsip hidup yang otentik. Yesus tidak hidup dalam isolasi; Ia lahir, tumbuh, dan berkarya di tengah keluarga, sahabat, masyarakat, bahkan di bawah struktur sosial-politik yang penuh ketegangan. Ia berinteraksi dengan berbagai macam orang dari mereka yang dianggap suci hingga yang dikucilkan dan dalam semua relasi itu, Ia tidak kehilangan jati diri atau misinya. Sebaliknya, Ia justru menampilkan keteguhan pada panggilan hidup-Nya dan keberanian untuk tetap setia pada kehendak Bapa di surga. Dalam hidup-Nya, Yesus mengajarkan bahwa hidup bersama orang lain tidak berarti mengorbankan keaslian diri. Ia menunjukkan bahwa kasih Allah itu tidak terbatas hanya pada satu golongan, melainkan

⁷⁰ George Pattison, *Heidegger on Death A Critical Theological Essay*.138

terbuka untuk semua, dan bahwa hidup komunal seharusnya menjadi sarana untuk menghadirkan nilai-nilai ilahi seperti keadilan, belas kasih, dan pengampunan.⁷¹

Yesus juga memperlihatkan bahwa saat manusia menghadapi penderitaan dan kematian sebagai pengalaman yang sangat personal dan eksistensial, tidak ada satu orang pun yang bisa menggantikannya atau sepenuhnya menyertainya. Meskipun Ia hidup dalam kebersamaan, saat Ia menghadapi kematian-Nya sendiri, Ia justru berada dalam kesendirian yang mendalam. Hal ini terlihat saat Yesus berdoa di taman Getsemani ketika ia merasakan kesedihan yang luar biasa dan mengalami kesendirian akibat para murid meninggalkan diri-Nya karena ketakutan yang dialami para murid-Nya..⁷²

Selain itu juga ungkapan yang disampaikan sebelum Ia mati di salib menggambarkan “*Eloi Eloi lama Sabakhtani* (Allahku, Allahku, mengapa Engkau meninggalkan Aku)” (Mark 15:34). Ungkapan ini menunjukkan bahwa Yesus mengalami penderitaan yang sangat dalam, bukan hanya di tubuh-Nya, tapi juga dalam batin-Nya. Biasanya Ia memanggil Allah dengan sebutan “Bapa,” tetapi saat itu Ia menyebut-Nya “Allah,” ini menunjukkan rasa keterpisahan dan kesepian yang luar biasa. Yesus benar-benar merasa ditinggalkan karena Ia sedang menanggung beban dosa seluruh manusia. Ia mengalami rasa takut dan sedih seperti manusia pada umumnya, namun tanpa melakukan dosa.⁷³ Hal ini jelas memperlihatkan bahwa Ia mengalami rasa ditinggalkan, baik secara sosial maupun spiritual, tetapi tetap tidak menghindar dari kenyataan itu. Justru melalui penderitaan dan kematian-Nya, Yesus menunjukkan bahwa menghadapi kematian secara sadar, jujur, dan penuh keberanian adalah bagian dari hidup yang otentik.

Oleh karena itu penulis dalam tulisan ini melihat bahwa apa yang ditunjukkan Yesus dalam momen-momen terakhir hidup-Nya sangat beririsan dengan pemikiran Martin Heidegger, khususnya tentang eksistensi manusia yang pada dasarnya adalah "ada-menuju-kematian" (*Sein-zum-Tode*). Heidegger menegaskan bahwa manusia yang sejati adalah manusia yang sadar bahwa dirinya akan mati, dan dengan kesadaran itu, ia hidup secara otentik tidak lagi sembunyi di balik harapan palsu atau kesibukan hidup sehari-hari, tetapi hadir secara

⁷¹ Handi Hadiwitanto, *Hak Asasi Manusia: Tanggungjawab Komunal atas Masalah Kemanusiaan (Tinjauan Teologi Politik-Kontekstual dalam Konteks Indonesia)*.

⁷² Ance Sitohang, "Yesus yang Bertanggung Jawab dan Pekerja Keras: Upaya Berteologi Hibridisasi Yesus dalam Konteks Petani Pertanian Organik."

⁷³ Marianus Patora, Nunuk Rinukti, dan Devi Maria Bungaa, “*Menelisik Ketuhanan Yesus dalam Frasa ‘Eloi Eloi Lama Sabakhtani’: Analisis Tekstual Markus 15:34.*”

utuh dalam keberadaannya sendiri. Kematian, bagi Heidegger, adalah pengalaman yang tidak bisa diwakilkan, dan oleh karena itu, setiap manusia harus menghadapinya sendiri.⁷⁴ Hal inilah yang juga terlihat dalam kehidupan Yesus. Ia tidak menghindari penderitaan, tidak menghapus rasa takut-Nya meskipun Ia ilahi, dan tidak membiarkan kesakitan-Nya ditutupi oleh kepura-puraan atau kepalsuan. Ia memilih untuk hidup dan mati secara sadar, jujur, dan utuh.

Kisah kematian Yesus tidak hanya penting secara teologis bagi iman Kristen sebagai bentuk pengorbanan penebusan dosa, tetapi juga sarat dengan makna eksistensial. Ia menghadapi penderitaan dan kematian bukan sebagai simbol abstrak, tetapi sebagai manusia yang merasakan semua beban dan luka itu secara nyata. Inilah yang membuat kematian-Nya menjadi sangat personal dan otentik. Dari pengalaman ini, kita dapat belajar bahwa kehidupan yang penuh arti bukanlah kehidupan yang menolak penderitaan atau menghindari kematian, tetapi kehidupan yang dijalani dengan kesadaran bahwa kita adalah makhluk yang terbatas, yang pada akhirnya harus berani berdiri sendiri di hadapan kematian. Di tengah kehidupan yang komunal, kita tetap harus membangun kesadaran akan keberadaan diri secara personal, karena hanya dengan itu kita bisa menjalani hidup secara sungguh-sungguh dan menemukan makna sejati dari keberadaan kita.



⁷⁴ Agustianto, "Keberadaan Manusia dalam Perspektif Martin Heidegger.".

DAFTAR PUSTAKA

- Agustianto, "Keberadaan Manusia dalam Perspektif Martin Heidegger," *Jurnal Ilmu Budaya* 9, no. 2 (2013), diakses Mei 20, 2025, <https://media.neliti.com/media/publications/99959-ID-keberadaan-manusia-dalam-perspektif-mart.pdf>.
- Ahmad, Fahtoni. "Religiusitas Komunal Di Negeri Demokrasi," 2018. <https://www.nu.or.id/opini/religiusitas-komunal-di-negeri-demokrasi-AAHUy>.
- Arifin, Patritius. "Kematian Menurut Martin Heidegger," 2023. <https://ikadriyarkara.org/2023/02/07/kematian-menurut-martin-heidegger/>.
- Badridduja, Faiz. "Dasein; Filsafat Eksistensial Heidegger," 2023. <https://faizbadri.medium.com/dasein-filsafat-eksistensial-heidegger-2f3df1abd3ed>.
- Hadiwitanto, Handi. "Hak Asasi Manusia : Tanggungjawab Komunal atas Masalah Kemanusiaan (Tinjauan Teologi Politik – Kontekstual Dalam Konteks Indonesia)." *Fakultas Teologi UKDW*. Accessed May 21, 2025. <https://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/view/45/pdf>.
- Hakam. "Perbedaan Pola Dukungan Sosial Dalam Masyarakat Komunal Dan Non-Komunal -," 2019. <https://ugm.ac.id/id/berita/17640-perbedaan-pola-duktungan-sosial-dalam-masyarakat-komunal-dan-non-komunal/>.
- Hardianto, Jarot. *Kisah-Kisah Kematian Dalam Perjanjian Lama*. Yogyakarta: PT. Kanisius, 2024.
- Hardiman, F Budi. "Filsafat Kematian Heidegger," Makalah ECF, 13 Oktober 2015, 2.
- Heidegger, Martin. *Being and Time*. London: SCM Press, 1962.
- Herwindo Chandra. "Makna Hidup Menurut Filsafat Martin Heidegger Dalam Terang Karl Rahner." *Jurnal Filsafat dan Teologi Katolik* 4, no. 2 (January 22, 2021): 29–39. <https://doi.org/10.58919/juftek.v4i2.41>.
- Jena, Yermias. "Martin Heidegger mengenai Mengada secara Otentik dan Relevansinya bagi Pelayanan Kesehatan." *MELINTAS* 31, no. 2 (November 23, 2015): 107. <https://doi.org/10.26593/mel.v31i2.1621.107-129>.
- Nuraeni, Ulfa. "Kematian Sebagai Bentuk Otentisitas Eksistensi Manusia," 2022. <https://www.jumpaonline.com/2022/01/08/19/44/42/4803/kematian-sebagai-bentuk-otentisitas-eksistensi-manusia/perspektif/adminonline/>.
- Pandusaputri, Nindyo Andayaning. "Pengaruh Bahasa dalam Proses Pengungkapan Hakikat yang Tersembunyi pada Interpretasi Heidegger Terhadap Konsep Kebenaran Plato." *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia* 9, no. 8 (August 21, 2024): 4104–14. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v9i8.16023>.
- Patora, Marianus, Nunuk Rinukti, and Devi Maria Bungaa. "Menelisik Ketuhanan Yesus dalam Frasa 'Eloi Eloi Lama Sabakthani': Analisis Tekstual Markus 15:34." *Jurnal Teruna Bhakti* 4, no. 1 (2021). <https://e-journal.stakterunabhakti.ac.id/index.php/teruna/article/view/74>.
- Pattison, George. *Heidegger on Death A Critical Theological Essay*. England: Ashgate, 2013.
- Reiginayossi, Midori, and Fitzgerald Kennedy Sitorus. "Bahasa Sebagai Cermin Identitas Analisis Perspektif Martin Heidegger." *JKOMDIS : Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial* 3, no. 3 (September 25, 2023): 657–60. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v3i3.1157>.

- Riyanto, Armada. "Berfilsafat 'Being and Time' Martin Heidegger: Catatan Sketsa." *Studia Philosophica et Theologica* 17 (2017).
<https://ejournal.stftws.ac.id/index.php/spet/article/view/35/30>.
- Rongrean, Dody Grace Febryanto. "Sein-Zum-Tode Menurut Martin Heidegger dalam Upacara Kematian Rambu Solo' Masyarakat Toraja." *Jurnal Filsafat* 29 (November 2023).
- Sitohang, Ance. "Yesus Yang Bertanggung Jawab Dan Pekerja Keras: Upaya Berteologi Hibridisasi Yesus Dalam Konteks Petani Pertanian Organik." *Jurnal Teologi Cultivation* 3, no. 2 (December 18, 2019): 99–114.
<https://doi.org/10.46965/jtc.v3i2.271>.
- Tatap, Eric Yohanis. "Menyikap Kematian Dalam Gagasan Sein-Zum-Tode Ada-Menuju-Kematian Menurut Martin Heidegger." *Jurnal Filsafat* 3 (2022).
- Tjahyadi, Sindung. "Manusia Dan Historisitasnya Menurut Martin Heidegger," 2008.
- Wahid, Lalu Abdurrahman. "Filsafat Eksistensialisme Martin Heidegger Dan Pendidikan Perspektif Eksistensialisme." *Pandawa* 4 (2022): 1–13.
- Wibowo, A. Setyo. *Gaya Filsafat Posmo & Sesudahnya*. Yogyakarta: PT. Kanisius, 2023.
- Wijaya, Benedictus Raditya. "Memaknai Peristiwa Kematian dalam Terang Estetika Teologis Kristiani." *MELINTAS* 36, no. 3 (December 1, 2020): 379–98.
<https://doi.org/10.26593/mel.v36i3.5389>.

